

**KONSEP PENDIDIKAN MADRASAH DI DALAM PESANTREN
(STUDI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI)**

ARIS NURUL MUIZ

arisnurulmuiz13@gmail.com

Universitas Siliwangi

| | | |
|---------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|
| Received: 11-19-2021 | Revised: 12-04-2021 | Aproved: 12-06-2021 |
|---------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep pendidikan madrasah di dalam pesantren menurut K.H. Hasyim Asy'ari, Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan adalah buku-buku tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari, buku karya K.H. Hasyim Asy'ari dan jurnal ilmiah. Kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada beberapa pemikiran yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang identik dengan pengelolaan pendidikan madrasah di pesantren. Terdapat pada empat konsep : pertama, tujuan pendidikan adalah ibadah mengharap rida Allah Swt. untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendidik calon ulama yang menguasai pengetahuan umum (ulama intelektual) dan sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam (intelektual ulama). Kedua, Akhlak pendidik dan peserta didik. Ketiga, kurikulum dan metode pembelajaran terkait pengetahuan agama dan pengetahuan umum/IPTEK, dengan metode wetonan dan sorogan, metode hapalan, muhawarat, dan metode mudhaharat. Keempat, evaluasi terkait tes lisan, tertulis, dan pengamatan.

Kata Kunci: *pendidikan, madrasah, pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari, belajar*

Abstract

This study aims to determine the concept of madrasa education in Islamic boarding schools according to K.H. Hasyim Asy'ari, This research is a library research with a descriptive qualitative approach. The data sources used are books about the biography of K.H. Hasyim Asy'ari, a book by K.H. Hasyim Asy'ari and scientific journals. Then the data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study concludes that there are several ideas

offered by K.H. Hasyim Asy'ari which is identical to the management of madrasa education in Islamic boarding schools. There are four concepts: first, the purpose of education is worship hoping for the pleasure of Allah SWT. for happiness in the world and the hereafter, educating prospective scholars who master general knowledge (intellectual scholars) and scholars in the field of general knowledge who also master Islamic knowledge (intellectual scholars). Second, the morals of educators and students. Third, curriculum and learning methods related to religious knowledge and general knowledge/science and technology, using the wetonan and sorogan methods, memorization methods, muhawarat, and mudhaharat methods. Fourth, evaluation related to oral, written, and observational tests.

Keywords: *education, madrasa, pesantren, K.H. Hasyim Asy'ari, studying*

A. Pendahuluan

K.H. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar, berpengaruh dan memiliki peranan bagi dunia pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam. Salah satu bentuk partisipasinya dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah mendirikan Pesantren Tebuireng, Jombang. Sebagai tokoh pendidikan Islam di Indonesia, K.H. Hasyim Asy'ari memiliki karakteristik khas dalam mengelola sebuah lembaga madrasah pesantren¹.

K.H. Hasyim Asy'ari dilahirkan pada 14 Februari 1871, di Pesantren Gedang, Desa Tambakrejo, sekitar dua kilometer ke arah utara Kota Jombang, Jawa Timur. K.H Hasyim Asy'ari terlahir dari sosok ayah yang bernama Asy'ari. Asy'ari adalah pendiri Pesantren Keras di Jombang, sementara kakeknya, Kiai Usman adalah kiai terkenal dan pendiri Pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Selain itu, Moyangnya ialah Kiai Sihah adalah pendiri Pesantren Tambak Beras, Jombang (Khuluq, 2001). Wajar saja apabila ia menyerap lingkungan agama dari lingkungan dan keluarganya di pesantren serta mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam sejak dini.

K.H. Hasyim Asy'ari juga menyandang gelar Hadratussyekh, hal ini bukan

¹ Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118. <https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.440>

sembarang gelar sebab atribut “hadratussyekh” yang disandang sejak dari Makkah ini, dipastikan K.H. Hasyim Asy'ari selain menguasai secara mendalam berbagai disiplin keilmuan Islam, juga hafal kitab-kitab babon hadist dari Kutubus Sittah yang meliputi Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Bukhori Muslim, Sunan Abu Dawud, Turmudzi, Nasa'I dan Ibnu Majah².

Ketokohan K.H. Hasyim Asy'ari seringkali diceburkan dalam persoalan sosial politik. Hal ini dapat dipahami bahwa sebagian dari sejarah kehidupannya juga dihabiskan untuk merebut kedaulatan bangsa Indonesia melawan hegemoni kolonial Belanda dan Jepang. Lebih-lebih organisasi yang didirikannya, Nahdlatul Ulama (NU), pada saat itu cukup aktif melakukan usaha-usaha sosial politik untuk merebut kedaulatan bangsa. Akan tetapi, K.H. Hasyim Asy'ari sejatinya merupakan tokoh yang piawai dan ulung dalam gerakan dan pemikiran kependidikan terutama pendidikan Islam.

K.H. Hasyim Asy'ari juga bisa dikategorikan sebagai generasi awal yang mengembangkan sistem pendidikan madrasah pesantren, terutama di Jawa. K.H. Hasyim Asy'ari dalam kehidupannya didedikasikan untuk bangsa, organisasi social-politik, dan pendidikan keagamaan. Hal ini menunjukkan ketokohnya amat diperhitungkan dalam pembangunan bangsa ini. K.H. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai seorang pendidik sejati, bahkan dikenal Maha Guru (gurunya para guru). Hampir seumur hidupnya, beliau mengabdikan diri dan dedikasikan pada lembaga pendidikan, terutama di dunia Pesantren. Di dunia pendidikan, ia adalah seorang pendidik yang sulit dicari tandingannya. Ia menghabiskan waktu dari pagi hingga malam untuk mengajar para santrinya berupa kitab Islam klasik yang masih digunakan dalam pendidikan madrasah pesantren di antaranya adalah al-Tahir, al-Syifa fi Huquq al-Musthafa karya Qadhi 'Iyadh, al-Muhaddzab karya al-Syairazi, al-Muwatta karya Imam Malik, Fath al-Qarib, Ihya Ulumuddin karyanya

² Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45-56. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>

Imam Ghazali, dan Tafsir al-Qur'an al-Azhim karya Ibnu Katsir³.

Pemikirannya pendidikan madrasah didalam pesantren di antaranya tertuang dalam karyanya kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim fima Yahtaj ila al-Muta'alim di Ahwal Ta'allum wa ma Yataqaff al-Mu'allim di Maqamat Ta'limi. Kitab ini membahas masalah pendidikan lebih ditekankan pada masalah pendidikan akhlak (etika). Mengingat bahwa ruh dari pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak atau norma-norma yang menjadi tujuan awal daripada tujuan pendidikan Islam.

Penulisan kitab tersebut dilatarbelakangi oleh situasi pendidikan yang pada saat itu mengalami perubahan dan perkembangan yang pesat dari kebiasaan lama (tradisionalis) yang sudah mapan ke dalam bentuk baru (modern) akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat (imperialis Belanda) diterapkan di Indonesia (Kurniawan & Marhus, 2011).

Perubahan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan tersebut bersifat modern secara cepat dengan meninggalkan cara-cara lama yang telah mengakar di lingkungan pesantren akibat dari pengaruh sistem pendidikan Barat yang mengutamakan pendidikan kognitif daripada pendidikan moral akibatnya anak didik yang dihasilkan jauh dari norma-norma etika dan agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam sistem pendidikan Islam, akhlak merupakan ruhnya pendidikan Islam dan salah satu tujuan pokok dari pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1) Kajian Teori

Santri berarti murid atau pelajar dalam Bahasa Jawa, kata santri juga disinyalir berasal dari kata cantrik yang berarti orang yang mengikuti guru dalam Bahasa Sansekerta dan Kawi, sedang budayawan, seorang budayawan Hindu-Buddha di Indonesia, berpendapat bahwa santri berasal dari istilah shastri, yang dalam Bahasa India berarti orang yang tahu dan mempelajari

³ Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. (2018). *Adabul al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqomati Ta'limihi* (T. P. Tebuireng (ed.); Cetakan III). Pustaka Tebuireng.

buku-buku suci agama. Dewasa ini, oleh orang-orang pada umumnya santri dimaknai sebagai sebutan bagi mereka anak peserta didik yang sedang mengaji di pondok pesantren⁴.

Pesantren menjadi salah satu Rahim dan cakrawala tak berujung, laut tak bertepi, sumur tanpa dasar yang takkan pernah habis dikaji dan diarungi, khususnya di Nusantara ini. Yang menetaskan para pejuang yang selain militan, juga bertanggung jawab penuh terhadap tugas serta lingkungannya. Bertanggung jawab secara vertikal maupun horisontal dalam melahirkan serta membesarkan bangsa Indonesia. Hal itu karena pesantren merupakan kawah candradimuka bagi para santri sebelum benar-benar diterjunkan ke medan pertempuran sesungguhnya. Hal itu tampak pada medan pertempuran yang hakiki pada masa pergolakan, ataupun medan pertempuran majasi, jika dinisbahkan masa-masa sekarang era modern. Para santri keluaran pesantren yang benar-benar belajar saat masa karantina, umumnya memang akan berkarakter militan, religius sekaligus bertanggung jawab terhadap kewajiban yang di embannya.

Dalam tradisi pendidikan madrasah di pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, ketekunan dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Ketekunan ialah seorang santri diajarkan agar selalu serius dalam semua disiplin ilmu. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa

⁴ Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). Pemikiran Kh.Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Akhlak Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia (Telaah Kitab *Ādāb Al-ʿĀlim Wa Al-Mutaʿallim*). *Tarbawi:Journal On Islamic Education*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.24269/Tarbawi.V1i1.441>

memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.

Dalam tradisi pendidikan madrasah di pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari. Pesantren juga mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, ketekunan dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Ketekunan ialah seorang santri diajarkan agar selalu serius dalam semua disiplin ilmu. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu terjelmalah makna hubungan baik yang bukan hanya antarsantri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung jawab terhadap setiap amanah yang diembannya.

2) Metode penelitian

Pada penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data yang digunakan adalah dari literatur buku-buku tentang biografi K.H. Hasyim Asy'ari, buku dan kitab karya K.H. Hasyim Asy'ari, jurnal ilmiah, majalah dan sebagainya. Kemudian data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/intisari.

3) Hasil penelitian

Beberapa pemikiran dan konsep yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim

Asy'ari yang identik dengan pengelolaan pendidikan madrasah di dalam pesantren. Terdapat setidaknya pada empat konsep : pertama, tujuan pendidikan adalah ibadah mengharap rida Allah Swt. untuk kebahagiaan di dunia dan akhirat, mendidik calon ulama yang menguasai pengetahuan umum (ulama intelektual) dan sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam (intelektual ulama). Kedua, Akhlak pendidik dan peserta didik. Ketiga, kurikulum dan metode pembelajaran terkait pengetahuan agama dan pengetahuan umum/IPTEK, dengan metode wetonan dan sorogan, metode hapalan, muhawat, dan metode mudhaharat. Keempat, evaluasi terkait tes lisan, tertulis, dan pengamatan.

4) Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan langkah awal/starting point untuk menentukan aktivitas selanjutnya. Perumusan tujuan harus merujuk pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam⁵. Hal ini berguna menyelaraskan antara tujuan agama, tujuan pendidikan nasional, dan tujuan lembaga. Sehingga akan berdampak pada kompetensi lulusan pesantren yang berkualitas dan memiliki daya saing. Berikut tujuan pendidikan Islam dan tujuan lembaga madrasah di dalam pesantren yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari :

1. Tujuan Pendidikan Islam

Belajar menurut Hasyim Asy'ari merupakan ibadah untuk mencari rida Allah Swt. yang mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan⁶.

Pendidikan hendaknya mampu menghantarkan umat manusia

⁵ Muhammad Rijal Fadli And Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, No. 1 (June 16, 2020): 110, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i1.3433>.

⁶ Fadli And Sudrajat, 110; Lihat Juga Dalam Tulisan Yang Di Tulis Oleh Abdullah Hakam, "K.H. Hasyim Asy'ari Dan Urgensi Riyâdah Dalam Tasawuf Akhlâqî," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, No. 1 (June 5, 2014): 126, <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2014.4.1.145-166>.

menuju kemaslahatan, menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan hendaknya mampu mengembangkan serta melestarikan nilai-nilai kebajikan norma-norma Islam kepada generasi penerus umat, dan penerus bangsa. Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Islam. Dengan nilai-nilai Islam tersebut dapat membawa seseorang mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pemikiran Hadratus Syekh tersebut, memberikan pesan kepada para pendidik/guru sekarang dalam mengajar, jangan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja melainkan hal yang utama adalah menanamkan nilai-nilai dan norma Islam kepada anak didiknya agar anak didik dapat membentengi dirinya dari pengaruh negatif perubahan zaman. Dengan pengendalian tersebut, anak didik akan mendapatkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Tujuan Institusional/lembaga

Tujuan institusional/lembaga ialah tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga atau jenis/tingkatan sekolah. Masing-masing lembaga mempunyai tujuan institusional yang dijabarkan dari dan menuju tujuan umum pendidikan. Berikut tujuan institusional/ lembaga menurut K.H. Hasyim Asy'ari:

Tujuan didirikannya madrasah Pesantren yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam)⁷. Tujuan ini dibuat untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Karena tidak semua orang tua yang menyekolahkan anak mereka di Pesantren semata-mata untuk menjadi ulama. Para orang tua menginginkan anak mereka kelak menjadi anak

⁷ Nik Haryanti, “Implementasi Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Pendidik,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, No. 2 (December 12, 2013): 446, <https://doi.org/10.21274/Epis.2013.8.2.439-450>.

yang cerdas secara intelektual dan spriritual⁸.

2. Pendidik dan Akhlak Peserta Didik

Pendidik

Pendidik merupakan salah satu komponen yang paling mempengaruhi dalam sistem pendidikan Islam. Pendidiklah yang mengelola anak didik menjadi anak yang sesuai dengan harapan para orang tua. Dalam pengelolaan tersebut, pendidik dibantu oleh instrumental input (buku, metode, media, sarana, dan kurikulum) dan lingkungan sekolah. Dalam pendidikan Islam, pendidik bukan hanya dituntut untuk mentranfer ilmu pengetahuan (mengajar) saja melainkan untuk mentransfer nilai (mendidik). Pengelolaan pendidik menurut K.H. Hasyim Asy'ari :

1) Syarat menjadi Pendidik

Sistem pendidikan madrasah dalam pesantren, untuk menjadi pendidik tidak memiliki syarat-syarat yang tertulis melainkan penunjukan langsung dari sang kiai. Penunjukan langsung tersebut melalui proses pemantauan yang dilakukan oleh sang kiai misalnya ketika kiai mengajar. Dalam penunjukan untuk menjadi pendidik, tentunya kiai memiliki pertimbangan yang matang seperti pengetahuan yang mumpuni dan kepribadian luhur.

2) Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik

K.H. Hasyim Asy'ari menawarkan beberapa etika atau attitude yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah sebagai berikut :

- 1) Senantiasa mendekati diri kepada Allah;
- 2) Senantiasa takut kepada Allah;
- 3) Senantiasa bersikap tenang dan berhati-hati;
- 4) Senantiasa tawadhu', khusyuk, dan mengadukan permasalahannya kepada Allah;

⁸ Mustaqim, I. N. (2019). *Etika belajar dalam kitab Adabul Alim Wal Muta'alim karya KH Hasyim Asy'ari*.
<http://eprints.walisongo.ac.id/10485/>

- 5) Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih keduniawian semata;
- 6) Tidak selalu memanjakan anak didik;
- 7) Berlaku zuhud dalam kehidupan dunia;
- 8) Menghindari berusaha dalam hal-hal yang rendah;
- 9) Menghindari tempat-tempat yang kotor dan maksiat;
- 10) Mengamalkan sunnah Nabi;
- 11) Mengistiqomahkan membaca al-Qur'an;
- 12) Bersikap ramah, ceria, dan suka menaburkan salam;
- 13) Membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai Allah;
- 14) Menumbuhkan semangat menambah ilmu pengetahuan;
- 15) Tidak menyalahgunakan ilmu dengan cara menyombongkannya;
- 16) Membiasakan diri menulis, mengarang, dan meringkas.

Akhlik Peserta Didik

Peserta didik dalam pendidikan madrasah di dalam pesantren disebutkan dengan kata santri. Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga madrasah dalam pesantren.

Jenis santri :

➤ Santri mukim

santri mukim yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.

➤ Santri kalong

Santri kalong yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri.

1) Tugas dan Tanggung Jawab Peserta Didik

Akhlik dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan budi pekerti, kelakuan. Sedangkan moral diartikannya sebagai ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya.

Merujuk pada asal usul kata akhlak, diketahui bahwa ia terambil dari

bahasa Arab *akhlaq*. Kata ini merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* yang pada mulanya bermakna ukuran, latihan, kebiasaan dan kebiasaan. Nah, dari makna pertama (ukuran) lahir kata makhluk, yakni ciptaan yang mempunyai ukuran; serta dari makna kedua (latihan) dan ketiga (kebiasaan) lahir sesuatu-positif maupun negatif⁹.

Dalam hal ini, ada sepuluh etika peserta didik/santri dalam belajar yang ditawarkan K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai berikut:

- 1) Membersihkan hati dari berbagai gangguan keimanan dan keduniawian;
- 2) Membersihkan niat;
- 3) Tidak menunda-nunda kesempatan belajar;
- 4) Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan;
- 5) Pandai mengatur waktu;
- 6) Menyederhakan makan dan minum;
- 7) Bersikap hati-hati (wara'); 8) Mengindari makanan dan minuman yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan;
- 9) Menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan; dan 10) Meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah¹⁰.

Selanjutnya Beliau menawarkan dua belas etika peserta didik/santri kepada guru sebagai berikut :

1. Hendaknya selalu memerhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan atau dijelaskan oleh guru;
2. Memilih guru yang wara' (berhati-hati) di samping profesional;
3. Mengikuti jejak-jejak guru;
4. Memuliakan guru;
5. Memerhatikan apa yang menjadi hak guru;
6. Bersabar terhadap kekerasan guru;
7. Berkunjung kepada guru pada tempatnya atau mintalah izin terlebih dahulu kalau keadaan memaksa harus tidak pada tempatnya;
8. Duduklah dengan rapi dan sopan bila berhadapan dengan guru;
9. Berbicaralah dengan sopan dan lemah-lembut;
10. Dengarkan segala fatwanya;
11. Jangan sekali-kali menyela ketika guru sedang menjelaskan; dan 12. Gunakan anggota yang kanan bila menyerahkan sesuatu kepadanya

⁹ Kh, T., & Asy, M. H. (2015). Review Kajian. *Review Kajian Terhadap Kh. M. Hasyim Asy'ari*, 4(September 2015), 56–73. <https://core.ac.uk/download/pdf/231312566.pdf>

¹⁰ Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21

(Adabul 'Alim wal Muta'alim).

Konsep yang ditawarkan oleh Beliau terlihat lebih maju. Hal ini terlihat bahwa anak didik dalam memilih guru hendaknya yang profesional dan ahli di bidangnya. Sebelum pakar-pakar pendidikan di Indonesia membahas guru profesional, Beliau lebih dahulu membahas tentang guru yang profesional. Guru yang profesional akan menjalankan tugas-tugas yang diembannya sebaik mungkin untuk kebaikan anak didiknya atau santri. Murid dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan etika terhadap pelajaran sebagai berikut:

1) Memerhatikan ilmu yang bersifat fardhu a'in untuk dipelajari; 2) Harus mempelajari ilmu yang mendukung ilmu fardhu a'in; 3) Berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf ulama; 4) Mendiskusikan dan menyetorkan hasil belajar kepada orang yang dipercayainya; 5) Senantiasa menganalisis dan menyimak ilmu; 6) Pancangkan cita-cita yang tinggi; 7) Bergaullah dengan orang yang berilmu lebih tinggi; 8) Ucapkan salam bila sampai di tempat majlis taklim (sekolah/madrasah); 9) Bila terdapat hal-hal yang belum dipahami hendaklah ditanyakan; 10) Bila kebetulan bersamaan dengan banyak teman, sebaiknya jangan mendahului antrean kalau tidak mendapatkan izin; 11) Ke mana pun kita pergi dan di mana pun kita berada jangan lupa membawa catatan; 12) Pelajari pelajaran yang telah diajarkan dengan kontinu (istiqomah); dan 13) Tanamkan rasa antusias/semangat dalam belajar¹¹.

Berdasarkan penjelasan di atas seakan membuka mata hati dan mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya. Anggapan tersebut salah, dalam pendidikan pesantren khususnya tradisional, etika menjadi hal yang pokok. Misalnya, kurangnya

¹¹ Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. (2018). *Adabul al-Alim wal Muta'allim fi Ma Yajibu ilaihi al-Muta'allim fi Ahwali Ta'limihi wa Ma Yatawaqafu alaihi al-Mu'allim fi Maqomati Ta'limihi* (T. P. Tebuireng (ed.); Cetakan III). Pustaka Tebuireng.

budaya diskusi di pesantren sehingga memasung kemerdekaan berpikir, melainkan karena etika sebelumnya dijelaskan bahwa murid dilarang menyela penjelasan guru. Etika tersebut disalahpahami pengertiannya dengan tertutup budaya bertanya dan berdiskusi di lingkungan pendidikan pesantren. Di Pesantren Tebuireng yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari, ia membuka kelas musyawarah bagi murid yang berada di level tinggi pengetahuannya. Dengan mengadakan kelas tersebut hiduplah budaya bertanya dan berdiskusi. Di pesantren yang ia pimpin, Beliau juga menyuruh muridnya untuk membawa catatan ke manapun dan di manapun, hal ini menunjukkan bahwa di pesantren ditanamkan budaya menulis dan mengarang. Dengan demikian, pandangan orang bahwa sistem pendidikan pesantren kolot merupakan kesalahpahaman. Konsep yang ditawarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari menjawab anggapan salah oleh sebagian orang. Dan juga memberikan pemahaman yang salah tersebut segera berubah menjadi terbuka, inovatif, dan progresif.

3) Kurikulum dan Metode Pendidikan

Kurikulum

Selain mumpuni dalam bidang agama, Kiai Hasyim Asy'ari juga ahli dalam mengatur kurikulum pesantren, mengatur strategi pengajaran, memutuskan persoalan-persoalan aktual kemasyarakatan, dan mengarang kitab.

a) Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama di pesantren tradisional bersumber dari kitab-kitab klasik dan kontemporer.

b) Pengetahuan Umum/Campuran

Pesantren tidak hanya bisa menyelenggarakan pendidikan agama saja tetapi bisa menyelenggarakan pendidikan umum juga melalui madrasah yang didirikan di dalam pesantren yaitu seperti Madrasah Aliyah (MA). Pelajaran umum ini digunakan untuk kepentingan santri

ketika keluar dari pesantren dalam menghadapi tuntutan zaman yang semakin maju dan perkembangan teknologi yang semakin pesat tak terbendung.

Metode Pendidikan

Sistem belajar dan metode belajar yang diterapkan dalam Pesantren Tebuireng pada awal perkembangannya, mengakomodasi sistem pendidikan Islam klasik (sebelum Madrasah Nizhamiyah di Baghdad) yakni sistem individual atau halaqah, sistem individual yang diterapkan melalui metode wetonan dan sorogan, metode hafalan, muhawarat, dan metode mudhaharat merupakan istilah-istilah lain dari metode yang diterapkan pada Islam klasik. Subyek yang amat menentukan dalam aplikasi pendidikan yang diterapkan adalah tenaga pengajar. Adapun metode-metode yang digunakan di pesantren yang dipimpin oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah sebagai berikut:

a) Metode Wetonan atau Bandongan

Metode wetonan atau bandongan merupakan metode utama pengajaran di lingkungan pesantren. Dalam sistem ini sekelompok santri membentuk halaqah. Di sana guru membaca, menerjemahkan dan menerangkan, dan sekaligus mengulas kitab kuning yang dipelajari. Para santri mendengarkan bacaan dan uraian guru sambil memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan penting. Biasanya catatan itu meliputi arti kata-kata yang sulit dan keterangan tentang hal-hal yang dianggap pelik (Niswah, 2010).

b) Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan cara belajar individual yang biasanya digunakan dalam belajar kitab berbahasa Arab. Pada pengajian dengan sistem ini guru membacakan beberapa baris dari kitab yang dipelajari kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa (Melayu dan lainnya). Pada gilirannya si santri mengulangi bacaan tersebut dan menerjemahkannya kata demi kata seperti yang dilakukan oleh gurunya. Melalui cara ini, diharapkan murid sekaligus dapat mengetahui arti dan

fungsi setiap kata dalam kalimat Bahasa Arab yang dibacanya. Pelajaran tambahan hanya akan diberikan bila si santri telah menguasai dengan baik bahan pelajaran terdahulu. Biasanya seorang guru yang mengajar dengan sistem ini hanya membimbing murid, tiga atau empat orang saja (Dhofier, 1985).

c) Metode Hapalan

Hapalan, metode yang diterapkan di pesantren-pesantren, umumnya dipakai untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu, semisal Alfiyah Ibnu Malik atau juga sering juga dipakai untuk menghafalkan Al-Qur'an, baik surat-surat pendek maupun secara keseluruhan. Metode ini cukup relevan untuk diberikan kepada murid-murid usia anak-anak, tingkat dasar, dan tingkat menengah. Pada usia diatas itu, metode hapalan sebaiknya dikurangi sedikit demi sedikit, dan lebih tepat digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah (Haedari, 2004)

d) Metode Hiwar atau Musyawarah

Metode hiwar atau musyawarah hampir sama dengan metode diskusi yang umum kita kenal selama ini. Bedanya metode hiwarini dilaksanakan dalam rangka pendalaman atau pengayaan materi yang sudah ada di santri. Yang menjadi ciri khas dari hiwar ini, santri dan guru biasanya terlibat dalam sebuah forum perdebatan untuk memecahkan masalah yang ada dalam kitab-kitab yang sedang di santri (Haedari, 2004).

4) Evaluasi Pendidikan

Evaluasi digunakan untuk menilai seberapa jauh keberhasilan dalam proses pembelajaran dan untuk perbaikan. Evaluasi merupakan hal yang penting karena dengan evaluasi kita dapat mengetahui keberhasilan yang dicapai dan mana komponen-komponen yang akan diperbaiki untuk selanjutnya. Bila ditelisik dari berbagai sumber mengenai biografi K.H. Hasyim Asy'ari, ada tiga jenis evaluasi yang digunakan oleh K.H. Hasyim Asy'ari sewaktu memimpin pondok pesantren tebuireng Jombang :

1) Tes Lisan dan Tes Tertulis / Test Sumatif

Kedua tes ini digunakan pada saat mengajar pengetahuan agama yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik. Pada masa awal berdirinya, Pesantren Tebuireng tidak mengenal jenjang kelas. Kenaikan kelas diwujudkan dengan bergantinya kitab yang telah selesai dibaca (khatam) (Kurniawan & Marhus, 2011). Jenis tes ini digunakan saat sistem pengajaran sorogan dan bandongan. Dalam sistem kenaikan kelas tentunya memiliki standar evaluasi tersendiri karena tidak mungkin dapat naik kelas kalau tidak adanya evaluasi yang dilakukan oleh guru. Adapun evaluasinya berupa lisan, tertulis, dan pengamatan.

2) Pengamatan

KH Hasyim Asy'ari dalam proses evaluasi tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana tingkat penguasaan murid terhadap materi namun juga untuk mengetahui sejauh mana upaya internalisasi nilai-nilai dalam peserta didik bisa diserap dalam kehidupan sehari-hari (Muthoharoh, 2011). Adapun untuk mengukur tingkat keberhasilan, seorang guru atau kyai dalam mendidik akhlak pada peserta didik/santri lebih ditekankan kepada pengamatan kehidupan santri sehari-harinya. Sehingga mengenai hal evaluasi tidak menggunakan standarisasi nilai, namun mereka sudah dianggap baik apabila mereka sudah bisa mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kesimpulan

Berikut tujuan pendidikan Islam dan tujuan lembaga madrasah di dalam pesantren yang dirumuskan oleh K.H. Hasyim Asy'ari.

Umat Islam harus maju dan jangan mau dibodohi oleh orang lain, umat Islam harus berjalan sesuai dengan nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Islam.

Pemikiran Hadratus Syekh tersebut, memberikan pesan kepada para pendidik/guru sekarang dalam mengajar, jangan hanya memberikan ilmu pengetahuan saja melainkan hal yang utama adalah menanamkan nilai-nilai dan norma Islam kepada anak didiknya agar anak didik dapat membentengi dirinya dari pengaruh negatif perubahan zaman.

Hasyim Asy'ari: Tujuan didirikannya madrasah Pesantren yaitu untuk mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual” (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan “intelektual ulama” (sarjana dalam bidang pengetahuan umum yang juga menguasai pengetahuan Islam). Berdasarkan penjelasan di atas seakan membuka mata hati dan mata kita akan sistem pendidikan di pesantren yang selama ini terlihat kolot, hanya terjadi komunikasi satu arah, memasung kemerdekaan berpikir, dan sebagainya.

Di pesantren yang ia pimpin, Beliau juga menyuruh muridnya untuk membawa catatan ke manapun dan di manapun, hal ini menunjukkan bahwa di pesantren ditanamkan budaya menulis dan mengarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin, Y. (2017). *Menalar NU* (A. Rahman (Ed.); Ed. 1 Cet.). Aswaja NU Center Tasikmalaya.
- Dwilaksono, E. F., Ulum, M. M., & Nuraini, N. (2020). PEMIKIRAN KH.HASYIM ASY'ARI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA (Telaah Kitab Âdâb Al-‘Âlim Wa Al-Muta’allim). *TARBAWI:Journal On Islamic Education*, 1(1), 37. <https://doi.org/10.24269/Tarbawi.V1i1.441>
- Fadli, Muhammad Rijal, And Ajat Sudrajat. “KEISLAMAN DAN KEBANGSAAN: TELAHAH PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 18, No. 1 (June 16, 2020): 109–30. <https://doi.org/10.18592/Khazanah.V18i1.3433>.
- Faisal, F., Munir, M., Afriantoni, A., & Astuti, M. (2021). Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari Dan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Intizar*, 27(1), 45–56. <https://doi.org/10.19109/Intizar.V27i1.8730>
- Hakam, Abdullah. “K.H. Hasyim Asy'ari Dan Urgensi Riyâdah Dalam Tasawuf Akhlâqî.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 4, No. 1 (June 5, 2014): 145–66. <https://doi.org/10.15642/Teosofi.2014.4.1.145-166>.
- Haryanti, Nik. “IMPLEMENTASI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA PENDIDIK.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, No. 2 (December 12, 2013): 439–50. <https://doi.org/10.21274/Epis.2013.8.2.439-450>.
- Hadratussyaikh K.H. Hasyim Asy'ari. (2018). *Adabul Al-Alim Wal Muta'allim Fi Ma Yajibu Ilaihi Al-Muta'allim Fi Ahwali Ta'limihi Wa Ma Yatawaqafu Alaihi Al-Mu'allim Fi Maqomati Ta'limihi* (T. P. Tebuireng (Ed.); Cetakan III). Pustaka Tebuireng.
- Hasyim, K. H., & Ari, A. S. Y. (N.D.). *Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari Secara Umum*. 1(1)(Hasyim, K. H., Ari, A. S. Y. (N.D.). Konsep Pendidikan KH Hasyim Asy'ari Secara Umum. 1(1), 37–45.), 37–45. [http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8693/5/BAB III.Pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/8693/5/BAB%20III.Pdf)

- Muhakamurrohman, A. (1970). Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 109–118.
<https://doi.org/10.24090/Ibda.V12i2.440>
- Mustaqim, I. N. (2019). *Etika Belajar Dalam Kitab Adabul Alim Wal Muta'alim Karya KH Hasyim Asy'ari*.
<http://eprints.walisongo.ac.id/10485/>
- Kh, T., & Asy, M. H. (2015). REVIEW KAJIAN. *Review Kajian Terhadap KH. M. Hasyim Asy'ari*, 4(September 2015), 56–73.
<https://core.ac.uk/download/pdf/231312566.pdf>
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E. E., & Mahfud, C. (2019). Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas. *Tarbawi : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11–21.
<https://doi.org/10.32939/Tarbawi.V15i1.337>